

Eksplorasi Unsur Psikologi dalam Serial Detective Conan Karya Aoyama Gosho: Studi Psikopatologi dalam Kasus Kriminal

Dewi Candra Hazani¹, Lalu Pradipta Jaya Bahari²

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny¹²

jayaalkhawarizmy2@gmail.com²

Cite this article:

Dewi Candra Hazani, Lalu Pradipta Jaya Bahari. "Eksplorasi Unsur Psikologi dalam Serial Detective Conan Karya Aoyama Gosho: Studi Psikopatologi dalam Kasus Kriminal." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2025): 36-48.

Received: 02 Desember 2025

Revised: 07 Januari 2026

Accepted: 23 Februari 2026

Abstract

This study is motivated by the growing concern over how psychological disorders are represented in popular media and the extent to which such portrayals shape public understanding of criminal behavior. Detective Conan was selected as the research focus due to its persistent depiction of offenders whose motives and behaviors resemble various forms of psychopathology. The primary aim of this study is to examine how psychopathological elements are constructed within the series' criminal cases and to assess their alignment with contemporary clinical psychological theories. The central research question concerns the ways in which mental disorders are represented narratively and the implications of these representations for public psychological literacy. Employing a qualitative approach with a thematic content analysis design, the study analyzed purposively selected episodes featuring deviant behaviors such as trauma-driven actions, delusional thinking, antisocial tendencies, and narcissistic traits. The data were interpreted using frameworks drawn from the DSM-5, psychoanalytic theory, and cognitive-behavioral theory. The findings indicate that while psychopathological elements appear frequently, they function primarily as dramaturgical devices rather than accurate clinical representations. These depictions are symbolic, episodic, and lack the chronicity required for formal diagnosis. The study concludes that although the series may stimulate public interest in mental-health issues, its narrative simplifications risk reinforcing stereotypes. Future research is recommended to investigate audience reception in order to better understand the impact of fictional crime narratives on psychological literacy.

Keywords: Detective Conan; Criminal; Psychopathology; Psychology.

PENDAHULUAN

Serial *Detective Conan* karya Aoyama Gosho merupakan salah satu karya manga dan anime terpanjang dalam sejarah budaya populer Jepang, dengan lebih dari seribu kasus kriminal yang telah diadaptasi ke dalam berbagai format media. Karya ini tidak hanya menarik dari sisi naratif, tetapi juga kaya dengan elemen psikologis dan sosial yang terjalin dalam setiap kasus. Kombinasi antara logika deduktif, konflik moral, dan kompleksitas psikologis pelaku kriminal menjadikan *Detective Conan* sebagai teks kultural yang ideal untuk dieksplorasi melalui perspektif psikologi sastra. Kajian komprehensif yang dilakukan oleh Quintairos-Soliño dan Ojeda-García (2024) menegaskan bahwa serial ini menggabungkan elemen sains dan folklor untuk membangun narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menstimulasi refleksi tentang konsep kebenaran, keadilan, dan kondisi mental manusia.¹

Dalam konteks sosial kontemporer, isu representasi gangguan mental dalam media populer semakin banyak mendapat perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa penggambaran karakter dengan kondisi psikologis ekstrem sering kali berkontribusi pada pembentukan stereotip negatif terhadap individu dengan gangguan mental.² Media seperti film, serial televisi, dan anime memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi publik terhadap apa yang dianggap sebagai perilaku 'normal' atau 'menyimpang'. Zilberstein (2024) mencatat bahwa pemberitaan dan fiksi kerap menggambarkan penderita skizofrenia atau gangguan kepribadian antisosial sebagai pelaku kekerasan, padahal data klinis menunjukkan korelasi yang jauh lebih kompleks. Dengan demikian, kajian terhadap representasi psikopatologi dalam media populer menjadi penting untuk memahami bagaimana narasi kriminal mempengaruhi persepsi sosial terhadap isu kesehatan mental.³

Data empiris global memperlihatkan bahwa stigma sosial terhadap gangguan mental masih menjadi penghambat utama dalam upaya pencegahan dan pengobatan. Menurut Naslund et al. (2021), di banyak negara berpenghasilan menengah ke bawah, stigma yang diperkuat oleh media berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pencarian bantuan psikologis. Dalam konteks ini, representasi yang tidak akurat dalam budaya populer dapat memperburuk kesalahpahaman publik dan memperpanjang siklus diskriminasi. Sebaliknya, narasi yang empatik dan berbasis pengetahuan klinis mampu meningkatkan literasi kesehatan mental dan menurunkan hambatan terhadap pencarian pertolongan. Dengan demikian, mengkaji bagaimana *Detective Conan* mengonstruksi

¹ Alba Quintairos-Soliño and Francisco Miguel Ojeda-García, "Science, Folklore, and Ecology of Knowledges in Aoyama's Detective Conan Anime," *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura* 29, no. 1 (2024): 1-17, <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.353637>.

² Kalpana Srivastava et al., "Media and Mental Health," *Industrial Psychiatry Journal* 27, no. 1 (2018): 1-5, https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_73_18.

³ Tanya Zilberstein and Baruch Shomron, "The Depiction of People with Schizophrenia in News Media: A Cross-National Analysis," *Schizophrenia Research* 274 (December 2024): 171-77, <https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.09.016>.

figur kriminal dari sisi psikologis dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fenomena psikopatologi.⁴

Dalam genre fiksi detektif, terdapat kecenderungan untuk menampilkan pelaku kriminal sebagai sosok dengan kondisi mental yang tidak stabil. Pendekatan ini sering kali digunakan untuk menambah kedalaman karakter sekaligus memberikan pembenaran moral terhadap tindakan kejahatan. Namun, terdapat dua persoalan yang muncul dari kecenderungan ini: pertama, kurangnya pemahaman pembuat konten terhadap konsep psikopatologi yang sebenarnya; kedua, adanya risiko distorsi makna yang menyebabkan publik salah menafsirkan perilaku psikologis kompleks sebagai tanda kejahatan. Kajian Quintairos-Soliño dan Ojeda-García (2024) menunjukkan bahwa *Detective Conan* kerap memadukan unsur rasional dan mistis dalam menggambarkan motif kriminal, tetapi analisis mendalam mengenai struktur psikopatologis pelaku masih jarang dilakukan secara akademis.

Lima penelitian relevan dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan arah kajian yang beragam namun belum mengisi celah tersebut. Pertama, Quintairos-Soliño dan Ojeda-García (2024) menelaah integrasi sains dan folklor dalam *Detective Conan*, memberikan dasar teoretis untuk memahami konstruksi naratifnya. Kedua, Srivastava (2018) membahas pengaruh media terhadap persepsi publik tentang gangguan mental. Ketiga, Nordahl-Hansen et al. (2018) menganalisis representasi gangguan mental dalam film dan televisi menggunakan kategori DSM-5, menemukan banyak ketidaksesuaian antara konstruksi fiksi dan realitas klinis.⁵ Keempat, Garofalo et al. (2018) menyoroti hubungan antara trait psikopatik dan regulasi emosi dalam konteks perilaku kriminal.⁶ Kelima, Naslund et al. (2021) menegaskan pentingnya strategi komunikasi berbasis digital dalam mengurangi stigma kesehatan mental. Meski demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi unsur psikopatologi dalam kasus kriminal *Detective Conan* secara tekstual dan kontekstual.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya analisis interdisipliner yang menggabungkan pendekatan psikologi klinis, forensik, dan kajian sastra. Studi semacam ini dapat mengungkap bagaimana narasi kriminal memanfaatkan konsep psikopatologi untuk membangun konflik dramatis serta menyoroti batas antara representasi artistik dan realitas medis. Penelitian tentang psikopatologi dalam karya populer juga relevan untuk mendukung literasi psikologi masyarakat, karena media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pemaknaan publik terhadap konsep normalitas dan deviasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam ranah pendidikan dan budaya.

⁴ John A. Naslund and Davy Deng, "Addressing Mental Health Stigma in Low-Income and Middle-Income Countries: A New Frontier for Digital Mental Health," *Ethics, Medicine, and Public Health* 19 (December 2021): 100719, <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2021.100719>.

⁵ Anders Nordahl-Hansen et al., "Mental Health on Screen: A DSM-5 Dissection of Portrayals of Autism Spectrum Disorders in Film and TV," *Psychiatry Research* 262 (April 2018): 351–53, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.08.050>.

⁶ Carlo Garofalo et al., "Difficulties in Emotion Regulation and Psychopathic Traits in Violent Offenders," *Journal of Criminal Justice* 57 (July 2018): 116–25, <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2018.05.013>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perilaku, motif, dan konflik batin tokoh-tokoh pelaku kriminal dalam serial *Detective Conan* berdasarkan teori psikopatologi. Analisis akan berfokus pada episode yang menggambarkan kondisi psikologis ekstrem, seperti delusi, narsisisme, atau gangguan kepribadian antisosial. Melalui proses interpretasi tekstual dan tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana representasi dalam anime tersebut sesuai atau menyimpang dari konsep klinis yang diakui, serta bagaimana penyimpangan tersebut berfungsi dalam membangun makna naratif dan moral.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana unsur-unsur psikopatologi dikonstruksi dalam kasus-kasus kriminal pada serial *Detective Conan* karya Aoyama Gosho, dan sejauh mana konstruksi tersebut selaras atau menyimpang dari kategori klinis yang dikenal dalam psikologi modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manifestasi psikologis pelaku kriminal, menilai kesesuaiannya dengan teori psikopatologi, serta menganalisis implikasinya terhadap literasi kesehatan mental masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian interdisipliner antara psikologi klinis dan media, serta manfaat praktis bagi para kreator konten agar lebih sensitif terhadap isu representasi gangguan mental dalam karya populer.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis psikologi sastra. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan representasi psikologis yang terkandung dalam teks naratif yang bukan pada pengukuran statistik atau uji hipotesis kuantitatif. Dalam konteks ini, data penelitian berupa teks dan adegan dari serial *Detective Conan* dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap konstruksi psikopatologis pelaku kriminal serta implikasi simboliknya terhadap wacana sosial dan budaya. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara teks, karakter, dan gejala psikologis berdasarkan teori psikologi klinis. Pendekatan ini menempatkan karya sastra (atau dalam hal ini, anime sebagai teks budaya) sebagai cerminan kondisi psikis dan sosial manusia. Melalui analisis ini, perilaku dan motif pelaku kriminal dapat dikaji menggunakan konsep-konsep psikopatologi seperti gangguan kepribadian antisosial, narsisisme, delusi, atau trauma psikologis.⁷

Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala psikologis yang muncul dalam narasi, dialog, serta visualisasi karakter.⁸ Data dikumpulkan melalui teknik observasi naratif dan pencatatan tematik terhadap episode

⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).

⁸ Hyejin Kim et al., "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

yang relevan, kemudian dikategorikan berdasarkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku yang mengindikasikan kondisi psikopatologis. Analisis dilakukan dengan menafsirkan tanda-tanda psikologis tersebut melalui teori-teori dari DSM-5, teori kepribadian, serta literatur psikologi forensik. Alasan pemilihan jenis dan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena psikologis dalam konteks budaya populer secara komprehensif dan interpretatif. Detective Conan bukan sekadar hiburan, melainkan juga teks sosial yang merefleksikan bagaimana masyarakat memahami kejahatan, moralitas, dan kondisi mental. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas tersebut tanpa mereduksi maknanya menjadi angka atau variabel sempit.⁹

Selain itu, metode ini relevan untuk menelusuri bagaimana karya populer membentuk persepsi publik terhadap isu kesehatan mental dan kriminalitas. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi relasi antara representasi fiksi dan konstruksi sosial tentang gangguan mental disebut sebagai sesuatu yang sulit diungkap melalui metode kuantitatif. Jenis penelitian ini juga membantu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sastra dan kajian media dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana konsep psikopatologi diterjemahkan dalam narasi populer. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pembuat konten, pendidik, dan praktisi kesehatan mental untuk merancang strategi representasi yang lebih empatik dan akurat dalam menggambarkan kondisi psikologis manusia. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pengayaan teori interdisipliner antara psikologi dan studi budaya, tetapi juga mendorong peningkatan literasi kesehatan mental di masyarakat melalui pemahaman kritis terhadap media populer.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis difokuskan pada 12 kasus kriminal terpilih dari serial *Detective Conan* (episode yang memuat representasi psikologis kuat: motif delusi, balas dendam, narsisisme, trauma). Data yang dianalisis meliputi narasi kasus, dialog kunci, representasi visual pelaku, serta struktur penyelesaian kasus. Proses analisis mengikuti langkah deskriptif-analitis: *pertama*, observasi naratif dan transkripsi potongan dialog, *kedua*, pengkodean tematik untuk indikator afektif, kognitif, dan perilaku yang relevan dengan konsep psikopatologi, *ketiga*, perbandingan tematik dengan kerangka teori klinis (DSM-5 dan literatur psikopatologi/forensik), *keempat*, interpretasi fungsi dramaturgis dan simbolik. Metode ini konsisten dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif (qualitative description). Adapun berdasarkan diperoleh beberapa temuan, diantaranya;

Representasi motif traumatis dan balas dendam (trauma framing).

Beragam representasi kasus kriminal dalam karya fiksi menampilkan konstruksi naratif yang berpusat pada pengalaman traumatis sebagai pemicu utama tindakan

⁹ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 1989).

¹⁰ M. B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 3rd (Sage Publications, 2014).

kejahatan. Trauma masa lalu seperti kecelakaan fatal, kehilangan figur signifikan, atau pengalaman pelecehan sering diposisikan sebagai katalis yang membentuk psikologi pelaku. Teknik naratif seperti penggunaan kilas balik dan simbolik, misalnya objek atau lokasi yang berfungsi sebagai pemicu ingatan yang sering digunakan untuk menghubungkan tindakan kriminal dengan luka batin yang belum terselesaikan. Strategi penceritaan semacam ini tidak hanya menawarkan konteks emosional yang memperdalam karakterisasi pelaku, tetapi juga menciptakan ruang empati yang kompleks bagi pembaca atau penonton, sekaligus mempertahankan ketegangan moral. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menjelaskan peran trauma sebagai elemen dramatik dalam fiksi, di mana pengalaman traumatis digunakan untuk memotivasi plot sekaligus mengeksplorasi keterjalinan antara psikologi individu dan tindakan ekstrem dalam narasi kriminal.

Gambaran trait antisosial/narsistik yang terdramatisasi (performative psychopathy).

Sejumlah representasi pelaku dalam narasi fiksi menunjukkan karakteristik psikologis yang menyerupai trait manipulatif, empati yang terbatas, serta pola grandiositas. Namun, sifat-sifat tersebut umumnya diperbesar untuk kepentingan dramatik, misalnya melalui dialog internal yang menonjolkan klaim superioritas atau perencanaan manipulasi yang kompleks dan eksplisit. Intensifikasi ini sering kali menghasilkan ketidaksesuaian dengan gambaran klinis psikopati yang konsisten, karena perilaku yang ditampilkan cenderung bersifat episodik, berkaitan langsung dengan kebutuhan naratif, dan tidak menunjukkan kesinambungan trait yang stabil sebagaimana dipahami dalam psikologi klinis. Penelitian empiris mengenai kepribadian antisosial dan psikopati dalam populasi kriminal menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara disregulasi emosi dan variabel psikopatik, meskipun dalam konteks fiksi, kompleksitas ini sering disederhanakan untuk mempermudah identifikasi motif dan memperkuat konstruksi antagonis. Dengan demikian, meskipun narasi dapat mengacu pada teori psikologis, penanda fiksional cenderung dikompresi dan direduksi untuk mencapai efek dramatis tanpa sepenuhnya mencerminkan kompleksitas klinis yang ada dalam dunia nyata.

Delusi dan konstruk moral yang simbolik (delusional rationalization).

Dalam sejumlah representasi antagonis, terdapat pola perilaku yang didorong oleh keyakinan keliru dengan struktur menyerupai delusi, seperti pembenaran tindakan pembunuhan atas dasar “pembersihan moral” atau misi ideologis personal yang tidak rasional. Meskipun demikian, dalam konteks anime, struktur delusional ini sering kali difungsikan sebagai perangkat naratif untuk memotivasi konflik dan ketegangan alur, tanpa memperhatikan kriteria diagnostik yang berlaku secara klinis, seperti waktu kemunculan (onset), konsistensi atau berulangnya gejala, serta dampaknya terhadap fungsi sosial dan kognitif. Praktik representatif ini menunjukkan suatu pergeseran dari pendekatan patologis yang berbasis pada model medis menuju penggunaan metaforis yang bertujuan untuk memperjelas tema ideologis atau eksistensial dalam cerita. Dengan demikian, delusi tidak diperlakukan sebagai gejala gangguan mental yang kompleks,

melainkan sebagai simbol dramatis untuk mengeksplorasi konflik moral atau dilema filosofis yang melekat pada karakter antagonis.

Fungsi dramaturgis vs. akurasi klinis (symbol over diagnosis).

Secara umum, elemen-elemen psikopatologis dalam narasi fiksi lebih sering berperan sebagai instrumen tematik daripada sebagai upaya untuk merepresentasikan gambaran klinis secara ketat. Representasi ini dimanfaatkan untuk menggali isu-isu seputar etika, keadilan, dan pembentukan identitas, sehingga memfasilitasi pemahaman penonton mengenai motif tindakan karakter dalam kerangka moral dan dramatik, alih-alih menempatkannya dalam konteks diagnostik yang objektif dan berbasis kriteria klinis. Dengan demikian, narasi lebih menekankan pertanyaan tentang “mengapa” suatu perilaku terjadi dalam konteks nilai dan konflik, daripada “apa” yang secara klinis mendefinisikan gangguan psikologis tersebut. Temuan dari kajian tentang pengaruh media terhadap persepsi publik menunjukkan bahwa pola framing semacam ini dapat berkontribusi pada perpetuasi stigma atau kesalahpahaman mengenai gangguan mental, terutama jika tidak diimbangi dengan penjelasan yang bersifat edukatif atau kontekstual. Dampaknya adalah pemirsa cenderung mengaitkan penderita gangguan mental dengan perilaku ekstrem atau kejahatan, padahal dalam praktik klinis, spektrum gangguan dan manifestasinya jauh lebih kompleks dan beragam.

Hubungan temuan ke teori klinis dan literatur

Representasi perilaku psikologis dalam serial ini memperlihatkan perbedaan mencolok antara dimensi bentuk dan isi. Meskipun konten yang ditampilkan—seperti manipulasi interpersonal, ledakan kemarahan, atau penarikan diri—memiliki kemiripan dengan gejala yang terdapat dalam kategori klinis seperti gangguan kepribadian atau gangguan suasana hati, bentuk penceritaan yang digunakan bersifat episodik, simbolik, dan diarahkan untuk mencapai tujuan dramatik. Pola naratif tersebut berbeda secara signifikan dari gambaran kronis dan multifaktorial sebagaimana diuraikan dalam DSM-5. Dengan demikian, serial ini memanfaatkan “kotak gejala” sebagai perangkat kreatif dalam storytelling, bukan sebagai representasi empiris dari diagnosis klinis. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian representasi gangguan mental dalam media populer yang menekankan bahwa kecermatan ilmiah sering kali dikesampingkan demi kepentingan estetis dan alur cerita.

Dampak konseptual terhadap audiens juga perlu diperhatikan. Kecenderungan dalam fiksi untuk mengaitkan gangguan mental dengan perilaku kekerasan atau kecenderungan moral yang menyimpang berpotensi memperkuat stereotip negatif. Literatur menunjukkan bahwa representasi media yang bias terhadap gangguan mental berhubungan dengan peningkatan stigma publik dan penurunan kecenderungan individu untuk mencari bantuan profesional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memerlukan kehati-hatian dalam merumuskan implikasi sosial, terutama terkait potensi penyebaran miskonsepsi dan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat terhadap kesehatan mental.

Selain itu, faktor estetika budaya memainkan peran penting dalam struktur representasi. Serial Detective Conan mengandung elemen budaya Jepang seperti folklore

dan nilai-nilai sosial khas yang turut membentuk cara motif psikologis dan moralitas digambarkan. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan lintas budaya dalam menganalisis representasi psikopatologi dalam media populer, khususnya ketika mempertimbangkan audiens global yang memiliki latar belakang budaya dan pemahaman yang beragam terhadap isu mental health.

Simpulan

Serial Detective Conan kerap menampilkan unsur-unsur yang menyerupai fenomena psikopatologis dalam penggambaran berbagai kasus kriminal, namun elemen tersebut lebih berfungsi sebagai perangkat dramaturgis simbolik untuk membangun ketegangan naratif dibandingkan sebagai representasi klinis yang valid. Beberapa karakter memang menunjukkan perilaku yang mengingatkan pada gejala gangguan kepribadian, ketidakreguleraan emosi, atau motif yang berakar pada pengalaman traumatis. Meskipun demikian, intensitas, konsistensi, serta implikasi fungsional dari perilaku tersebut tidak memperlihatkan pola kronis yang diperlukan untuk menetapkan diagnosis klinis sebagaimana dipaparkan dalam literatur psikologi kontemporer. Dengan demikian, representasi psikologis dalam seri tersebut lebih tepat dipahami sebagai konstruksi fiksional yang mengutamakan aspek dramatik daripada akurasi ilmiah.

Keterbatasan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa Batasan yakni, Sampel kasus dalam analisis ini hanya mencakup episode-episode terpilih sehingga temuan yang dihasilkan bersifat interpretatif dan tidak dapat digeneralisasi untuk menggambarkan keseluruhan rangkaian narasi dalam serial tersebut. Selain itu, ketiadaan data empiris mengenai respons audiens membuat penelitian ini belum mampu menilai secara langsung dampak representasi psikologis terhadap sikap maupun perilaku penonton. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efek representasi tersebut dalam konteks budaya media.

Pembahasan

Trauma Framing dalam Narasi Trauma sebagai Pendorong Criminal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motif traumatis beserta penggunaan kilas balik yang berulang merupakan elemen dominan dalam konstruksi tindakan kriminal pada berbagai kasus yang dianalisis. Teknik naratif ini tidak hanya berfungsi sebagai pemicu alur, tetapi juga menciptakan latar emosional yang memperkenankan penonton untuk memahami latar belakang pelaku secara lebih mendalam. Namun, pemaknaan tersebut bergerak dalam kerangka representasional yang bersifat ambivalen: trauma diposisikan sebagai legitimasi emosional bagi tindakan kriminal, tetapi tanpa penjelasan klinis yang memadai. Hal ini menciptakan strategi empatik yang berpotensi

menimbulkan simpati tanpa memberikan pemahaman yang akurat mengenai kompleksitas gangguan psikologis yang mungkin terlibat.¹¹

Dalam ranah teori, pendekatan trauma-informed yang berkembang dalam kriminologi dan psikologi menekankan bahwa pengalaman traumatis dapat menjadi salah satu faktor etiologis dalam perkembangan perilaku antisosial atau kriminal. Namun, pengaruh trauma tidak berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh berbagai variabel lain seperti regulasi emosi, keberadaan dukungan sosial, serta faktor protektif yang menghambat atau memperkuat konsekuensinya. Dengan demikian, konstruksi trauma sebagai satu-satunya pendorong tindakan kriminal dalam fiksi tidak mencerminkan kompleksitas dinamika psikologis sebagaimana dijelaskan dalam literatur ilmiah. Hasil penelitian ini selaras dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa karya fiksi sering menggunakan trauma sebagai perangkat naratif atau *plot device* untuk mendorong perkembangan karakter dan konflik, alih-alih menyajikan representasi klinis yang valid. Representasi semacam ini dapat memperkuat narasi dramatis, tetapi sekaligus menimbulkan risiko bagi pemahaman publik terhadap hubungan antara trauma dan perilaku kriminal di dunia nyata.¹²

Performative psychopathy

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa karakter pelaku sering digambarkan dengan tanda-tanda yang menyerupai ciri khas psikopati, seperti manipulasi interpersonal, rasa superioritas yang berlebihan, dan rendahnya kapasitas empati. Namun, pola perilaku ini muncul secara terputus-putus dan sangat bergantung pada kebutuhan dramatik alur cerita. Intensitas dan bentuk penyajiannya pun cenderung dilebih-lebihkan, sehingga tidak mencerminkan karakteristik psikopati sebagai kondisi psikopatologis yang stabil dan terukur. Dalam kerangka teoritis, psikopati dalam psikologi klinis dan forensik dipahami sebagai kumpulan trait yang relatif menetap, mencakup *callousness*, minimnya rasa bersalah atau penyesalan, dan kecenderungan manipulatif yang berkelanjutan. Teori ini juga menggarisbawahi keterkaitannya dengan pola perilaku kriminal yang berulang dan persisten.¹³

Penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh Garofalo et al. (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara disregulasi emosi dan trait psikopat, yang memperkuat pemahaman bahwa psikopati bukan sekadar fenomena perilaku, tetapi juga berkaitan dengan dinamika afektif dan neurologis. Namun, temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa penggambaran trait semacam itu dalam fiksi sering kali tidak menampilkan konsistensi atau kronisitas yang relevan secara klinis. Sebaliknya, indikator psikopatologis tersebut dikemas sebagai *performative psychopathy* yakni performa naratif yang ditujukan untuk memperkuat ketegangan dramatik atau

¹¹ Chelsea Halle et al., "The Link between Mental Health, Crime and Violence," *New Ideas in Psychology* 58 (August 2020): 100779, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100779>.

¹² Anna M. Ross et al., "A Systematic Review of the Impact of Media Reports of Severe Mental Illness on Stigma and Discrimination, and Interventions That Aim to Mitigate Any Adverse Impact," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 54, no. 1 (2019): 11–31, <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1608-9>.

¹³ Carlo Garofalo et al., "Psychopathy and Aggression: The Role of Emotion Dysregulation," *Journal of Interpersonal Violence* 36, nos. 23–24 (2021): NP12640–64, <https://doi.org/10.1177/0886260519900946>.

menciptakan antagonis yang menarik secara emosional. Akibatnya, representasi semacam ini lebih mendukung efek cerita ketimbang memberikan gambaran yang akurat tentang konstruksi psikopati dalam konteks psikologi forensik atau klinis.¹⁴

Delusi sebagai alasan moral

Temuan penelitian mengungkap bahwa sejumlah antagonis dalam narasi bertindak berdasarkan keyakinan keliru yang diformat sebagai “misi moral” atau bentuk pembersihan etis. Struktur keyakinan semacam ini menyerupai pola delusional, namun diadaptasi secara kreatif untuk membangun konflik etika dan mendorong alur cerita. Penggunaan delusi dalam konteks ini berfungsi sebagai perangkat naratif untuk menciptakan ketegangan filosofis dan moral, alih-alih sebagai gambaran klinis yang akurat tentang gangguan psikotik. Secara klinis, delusi ditandai oleh beberapa ciri utama, termasuk waktu kemunculan (onset), konsistensi atau persistensi keyakinan, serta tingkat gangguan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks fiksi, dimensi ini sering kali dipadatkan atau bahkan dihilangkan, sehingga delusi muncul sebagai argumen moral yang bersifat simbolik.¹⁵

Representasi seperti ini menekankan ideologi karakter lebih dari struktur psikopatologisnya. Kajian tentang representasi DSM-5 dalam media visual menunjukkan pola serupa: gejala atau fenomena psikologis kerap disajikan secara parsial atau metaforis tanpa memenuhi seluruh kriteria diagnostik yang diperlukan. Temuan dalam studi ini mengonfirmasi kecenderungan tersebut, mengindikasikan adanya pergeseran dari representasi klinis ke representasi konseptual atau simbolik yang lebih terfokus pada kebutuhan dramatik dan penyampaian tema etis.¹⁶

Fungsi dramaturgis mengalahkan akurasi klinis

Temuan inti dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen-elemen psikopatologis tidak digunakan sebagai cerminan kondisi klinis yang akurat, melainkan sebagai perangkat estetis dan dramatik untuk menggali tema-tema etika, identitas, dan keadilan. Dengan demikian, psikopatologi berfungsi bukan sebagai fenomena diagnostik, melainkan sebagai konstruksi naratif yang membantu penonton memahami kompleksitas moral dan emosional karakter dalam cerita. Dalam kerangka teori, pendekatan konstruksionis sosial serta teori framing media menawarkan pemahaman bahwa representasi dalam media secara aktif membentuk makna sosial terkait isu-isu psikologis. Media fiksi, dalam hal ini, mengutamakan makna simbolik atau naratif daripada ketepatan diagnostik, sehingga pemaknaan psikopatologi lebih bersifat interpretatif daripada empirik.¹⁷

¹⁴ Garofalo et al., “Difficulties in Emotion Regulation and Psychopathic Traits in Violent Offenders.”

¹⁵ Sophie Favre and Hélène Richard-Lepouriel, “Self-Stigma and Bipolar Disorder: A Systematic Review and Best-Evidence Synthesis,” *Journal of Affective Disorders* 335 (August 2023): 273–88, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.05.041>.

¹⁶ Ladislav Kesner Jr et al., “Impact of Media-Induced Uncertainty on Mental Health: Narrative-Based Perspective,” *JMIR Mental Health* 12 (January 2025), <https://doi.org/10.2196/68640>.

¹⁷ GeckHong Yeo et al., “The Effect of Digital Mental Health Literacy Interventions on Mental Health: Systematic Review and Meta-Analysis,” *Journal of Medical Internet Research* 26 (February 2024): e51268, <https://doi.org/10.2196/51268>.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan bahwa representasi gangguan mental yang tidak akurat dalam media populer berpotensi memperkuat stigma, terutama jika tidak disertai informasi korektif atau edukatif yang memadai. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dalam tinjauan literatur mengenai dampak pemberitaan dan representasi media terhadap persepsi publik tentang gangguan mental. Ketika media cenderung menyederhanakan atau mengekskremkan gambaran psikopatologi demi tujuan dramatik, risiko munculnya stereotip dan miskonsepsi meningkat, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya destigmatisasi dan membatasi pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental dalam konteks nyata.¹⁸

Implikasi Hipotesis

Hipotesis awal yang mendasari penelitian ini menyiratkan bahwa serial *Detective Conan* memuat unsur psikopatologis yang menyerupai kategori klinis, sehingga berpotensi mempengaruhi tingkat literasi kesehatan mental di kalangan penonton umum. Temuan penelitian menunjukkan adanya dukungan parsial terhadap hipotesis tersebut. Secara khusus, sejumlah perilaku yang ditampilkan, seperti grandiositas, ketidakstabilan afektif, dan penarikan diri sosial, menunjukkan kesesuaian permukaan dengan beberapa konsep psikopatologi dalam psikologi klinis. Hal ini menegaskan bahwa unsur psikologi memang hadir dan digunakan secara aktif dalam konstruksi karakter dan alur cerita.¹⁹

Namun, aspek krusial dari hipotesis dalam bentuk yang lebih kuat, yakni bahwa representasi tersebut konsisten dengan diagnosis formal sebagaimana dirumuskan dalam DSM-5 yang dalam hal ini tidak mendapatkan dukungan empiris. Analisis menunjukkan bahwa representasi dalam serial bersifat episodik dan simbolik, tidak memenuhi kriteria klinis yang mencakup kronisitas gejala, waktu kemunculan yang jelas, atau gangguan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun serial mengadopsi label atau gejala psikologis untuk kebutuhan dramatik, aspek tersebut tidak disajikan dengan ketaatan terhadap standar diagnostik yang ketat.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara representasi psikopatologi dalam fiksi kriminal dan literasi kesehatan mental publik bersifat nonlinier dan tidak otomatis bersifat edukatif. Kehadiran unsur-unsur psikopatologi dalam media populer tidak serta-merta meningkatkan pemahaman publik tentang gangguan mental; bahkan, dalam kondisi tanpa konteks edukatif yang memadai, representasi semacam ini berpotensi memperkuat stereotip atau miskonsepsi yang keliru. Pandangan ini sejalan dengan temuan dalam tinjauan literatur mengenai pengaruh media terhadap stigma publik dan tingkat kecenderungan mencari bantuan (*help-seeking*).²⁰

¹⁸ Chelsea Halle et al., "The Link between Mental Health, Crime and Violence," *New Ideas in Psychology* 58 (August 2020): 100779, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100779>.

¹⁹ Garofalo et al., "Difficulties in Emotion Regulation and Psychopathic Traits in Violent Offenders."

²⁰ Hao Zhang and Amira Firdaus, "What Does Media Say about Mental Health: A Literature Review of Media Coverage on Mental Health," *Journalism and Media* 5, no. 3 (2024): 967-79, <https://doi.org/10.3390/journalmedia5030061>.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi psikopatologi dalam serial Detective Conan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari trauma yang belum terselesaikan, kecenderungan antisosial dan narsistik yang diperbesar secara dramatik, hingga keyakinan keliru yang diposisikan sebagai legitimasi moral. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa elemen psikologis digunakan secara aktif dalam membangun dinamika karakter dan ketegangan naratif. Namun, konstruksi tersebut tidak sepenuhnya mengikuti kriteria klinis sebagaimana dipahami dalam psikologi modern, sehingga lebih tepat dipahami sebagai perangkat estetik dan simbolik yang mendukung jalannya cerita. Dengan demikian, penelitian ini mencapai tujuannya untuk mengidentifikasi pola psikologis dalam serial, sekaligus menunjukkan bahwa kesesuaian representasi dengan teori klinis bersifat parsial dan lebih banyak berfungsi sebagai elemen dramatik.

Secara teoretis, temuan penelitian menegaskan bahwa karya fiksi kriminal seperti Detective Conan memadukan aspek-aspek psikologis dengan kebutuhan dramaturgis sehingga menciptakan jarak antara representasi naratif dan realitas klinis. Hal ini memperkaya kajian interdisipliner antara psikologi klinis, psikologi sastra, dan studi media, karena memperlihatkan bagaimana konsep psikopatologi dimodifikasi dan disederhanakan dalam konteks budaya populer. Secara praktis, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya literasi kesehatan mental dalam masyarakat, mengingat representasi yang tidak akurat dalam media dapat memengaruhi persepsi publik, memperkuat stereotip, dan mengaburkan pemahaman tentang gangguan mental dalam konteks nyata. Walaupun demikian, serial ini tetap memiliki potensi edukatif apabila dipahami secara kritis, terutama sebagai media pengantar untuk mengenalkan tema-tema psikologis kepada audiens luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain ruang lingkup analisis yang hanya mencakup episode tertentu sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh rangkaian serial. Selain itu, penelitian tidak melibatkan data empiris mengenai respons penonton, sehingga dampak representasi psikologis terhadap persepsi atau perilaku audiens belum dapat ditentukan secara pasti. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah kasus yang dianalisis, menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menilai pengaruh representasi fiksi terhadap literasi kesehatan mental, serta menggali bagaimana faktor budaya memengaruhi interpretasi audiens terhadap konstruksi psikopatologi dalam media populer. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang hubungan antara fiksi kriminal, psikologi klinis, dan persepsi publik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.

- Favre, Sophie, and Hélène Richard-Lepouriel. "Self-Stigma and Bipolar Disorder: A Systematic Review and Best-Evidence Synthesis." *Journal of Affective Disorders* 335 (August 2023): 273–88. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.05.041>.
- Garofalo, Carlo, Craig S. Neumann, and Patrizia Velotti. "Difficulties in Emotion Regulation and Psychopathic Traits in Violent Offenders." *Journal of Criminal Justice* 57 (July 2018): 116–25. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2018.05.013>.
- Garofalo, Carlo, Craig S. Neumann, and Patrizia Velotti. "Psychopathy and Aggression: The Role of Emotion Dysregulation." *Journal of Interpersonal Violence* 36, nos. 23–24 (2021): NP12640–64. <https://doi.org/10.1177/0886260519900946>.
- Halle, Chelsea, Calli Tzani-Pepelasi, Ntaniella- Roumpini Pylarinou, and Anita Fumagalli. "The Link between Mental Health, Crime and Violence." *New Ideas in Psychology* 58 (August 2020): 100779. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100779>.
- Halle, Chelsea, Calli Tzani-Pepelasi, Ntaniella- Roumpini Pylarinou, and Anita Fumagalli. "The Link between Mental Health, Crime and Violence." *New Ideas in Psychology* 58 (August 2020): 100779. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100779>.
- Jr, Ladislav Kesner, Veronika Juríčková, Dominika Grygarová, and Jiří Horáček. "Impact of Media-Induced Uncertainty on Mental Health: Narrative-Based Perspective." *JMIR Mental Health* 12 (January 2025). <https://doi.org/10.2196/68640>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by 3rd. Sage Publications, 2014.
- Naslund, John A., and Davy Deng. "Addressing Mental Health Stigma in Low-Income and Middle-Income Countries: A New Frontier for Digital Mental Health." *Ethics, Medicine, and Public Health* 19 (December 2021): 100719. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2021.100719>.
- Nordahl-Hansen, Anders, Magnus Tøndevold, and Sue Fletcher-Watson. "Mental Health on Screen: A DSM-5 Dissection of Portrayals of Autism Spectrum Disorders in Film and TV." *Psychiatry Research* 262 (April 2018): 351–53. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.08.050>.
- Quintairos-Soliño, Alba, and Francisco Miguel Ojeda-García. "Science, Folklore, and Ecology of Knowledges in Aoyama's Detective Conan Anime." *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura* 29, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.353637>.
- Ross, Anna M., Amy J. Morgan, Anthony F. Jorm, and Nicola J. Reavley. "A Systematic Review of the Impact of Media Reports of Severe Mental Illness on Stigma and Discrimination, and Interventions That Aim to Mitigate Any Adverse Impact." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 54, no. 1 (2019): 11–31. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1608-9>.
- Srivastava, Kalpana, Suprakash Chaudhury, P. S. Bhat, and Swaleha Mujawar. "Media and Mental Health." *Industrial Psychiatry Journal* 27, no. 1 (2018): 1–5. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_73_18.
- Yeo, GeckHong, Stephanie M Reich, Nicole A Liaw, and Elizabeth Yee Min Chia. "The Effect of Digital Mental Health Literacy Interventions on Mental Health: Systematic Review and Meta-Analysis." *Journal of Medical Internet Research* 26 (February 2024): e51268. <https://doi.org/10.2196/51268>.
- Zhang, Hao, and Amira Firdaus. "What Does Media Say about Mental Health: A Literature Review of Media Coverage on Mental Health." *Journalism and Media* 5, no. 3 (2024): 967–79. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5030061>.
- Zilberstein, Tanya, and Baruch Shomron. "The Depiction of People with Schizophrenia in News Media: A Cross-National Analysis." *Schizophrenia Research* 274 (December 2024): 171–77. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.09.016>.